

PENYESUAIAN DIRI REMAJA PUTRI YANG MENIKAH MUDA

Fajar Tri Utami

Prodi Psikologi Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Pada umumnya pernikahan dini yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Berat ringannya tanggung jawab yang dipikul bukan hanya ditentukan oleh banyak sedikitnya beban, melainkan tujuan dan pandangan kita terhadap pernikahan. Keputusan menikah di usia muda karena rasa cinta yang begitu besar, kehamilan pra nikah, desakan dari orang tua, mengikuti tradisi daerah sehingga menyebabkan keputusan diambil didasarkan pada suasana batin, yakni kebahagiaan agar dapat hidup bersama dengan orang yang dicintai dan memberikan status pada anak yang akan lahir. Para pelaku pernikahan di usia muda menerima sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan di usia muda yang dijalani, yakni mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, ataupun penyesalan.

Kata kunci : remaja putri, menikah di usia muda

Pendahuluan

Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak dijumpai di masyarakat. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller (Paruntu, 1998) pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Selain itu melihat keadaan pergaulan bebas sekarang ini yang sudah dianggap lumrah, bahkan aneh bagi yang tidak melakukannya, remaja berpandangan menikah muda merupakan pilihan agar mereka terhindar dari perbuatan dosa, seperti hubungan seks sebelum menikah.

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, sebagaimana sebuah baju, pernikahan mempunyai tren mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti

Nurbaya sebagai suatu gambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orangtua yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren telah berubah. Muda-mudi zaman sekarang berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Muda dengan berbagai alasan, maka kini remaja sendiri yang bercita-cita untuk menikah muda, dan kebanyakan dari mereka adalah remaja-remaja di kota besar (Syuqqoh, 1999)

Penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat tahun 2005 mengungkap fakta masih tingginya kawin muda di Pulau Jawa dan Bali. Diantara daerah-daerah tersebut, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam jumlah pasangan yang melakukan kawin muda, terbukti dari 1000 penduduk Jawa Barat yang berusia 15 hingga 19 tahun terdapat 126 orang

yang sudah melahirkan dan kawin muda. Sedangkan DKI Jakarta menduduki peringkat kedua dengan angka 44 orang yang menikah muda dan sudah melahirkan dari 1000 penduduk di usia 15 hingga 19 tahun.

Pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan karena masalah ekonomi (Sarwono, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) melalui lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan saat ini jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia 42 juta (sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa). Dari angka ini 35% sudah menikah, dan dari angka ini sekitar 52% perempuan telah menikah. Rata-rata usia perkawinan pertama di Indonesia adalah usia 19 tahun bagi penduduk yang sekarang berusia 20-24 tahun. Bagi penduduk usia 25-29 tahun menikah pada usia 15 tahun adalah 11%, menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan pada usia menikah 20 tahun sebesar 51%.

Pasal 7 Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan bahwa "perkawinan diizinkan bila pria berusia 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun". Dengan adanya undang-undang perkawinan akan ada batasan usia, pernikahan di usia muda baru dapat dilakukan bila usia seorang remaja sudah sesuai undang-undang pernikahan yang berlaku di

Wijayanto (2001) mengatakan bahwa pernikahan di usia muda atau belia merupakan solusi tetapi sekaligus diikuti oleh variabel

masalah yang tidak sedikit. Menikah tidak sesederhana dan semudah yang mereka bayangkan, cinta saja tidak cukup untuk membangun rumah tangga yang kuat tanpa dilengkapi dengan kesiapan pada aspek-aspek lainnya (teknis dan non-teknis). Realitas yang banyak ditemukan, mereka berani menikah (secara biologis) namun semua beban dan konsekuensi dari pernikahan itu ditinggalkan kepada orang tua, tinggal di rumah orang tua, makan dan minum serta kebutuhan lainnya ditanggung 100% oleh orang tua. Ketika pasangan muda memiliki anak, anak pun akan menjadi beban bagi orang tua, beban dalam pengasuhan diserahkan kepada orang tua atau sebagai pengasuh karena mereka harus bekerja.

Berdasarkan data penelitian jumlah pernikahan di usia muda dibawah 20 tahun di kota Surakarta dalam kurun waktu lima tahun menunjukkan:

| Tahun | Jumlah |
|--------------|--------|
| 2005 | 189 |
| 2006 | 175 |
| 2007 | 185 |
| 2008 | 192 |
| Total | |

Jumlah perceraian di kota Surakarta dalam kurun waktu lima tahun adalah sebagai berikut:

Keterangan:

CT: Cerai Talak

CG: Cerai Gugat

| Tahun | Jumlah |
|--------------|-------------------------------------|
| 2005 | CT : 128 CG : 274 |
| 2006 | CT : 161 CG : 290 |
| 2007 | CT : 169 CG : 349 |
| 2008 | CT : 158 CG : 366 |
| Total | CT : 616 CG : 1279 |

Pada umumnya pernikahan dini yang hanya dilandasi rasa cinta tanpa kesiapan mental dan materi akan berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang masih terlalu muda, banyak keputusan yang diambil berdasar emosi atau mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Banyaknya perkawinan usia muda ini berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian di daerah-daerah yang menjadi penelitian Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) yaitu Indramayu, Purwakarta, Garut, Cianjur, Majalengka, dan Sukabumi. Kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia pasangan ketika memutuskan untuk menikah, namun alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan karena alasan pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Tetapi masalah tersebut sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis (Dadang, 2005).

Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran, dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami isteri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang jelas, dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan dunia di sekeliling mereka. Sandi (dalam BP-4, 2001) menjelaskan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami isteri untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri dengan pasangan diperlukan dalam kehidupan perkawinan agar tercapai keharmonisan perkawinan, meskipun pasangan tersebut telah berpacaran sebelumnya.

Atkinson (1983) mengemukakan penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif

terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial untuk mencapai kehidupan yang memuaskan. Apabila individu mampu melakukan penyesuaian diri berarti ia mampu menyelaraskan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan, sehingga keadaan yang menekan akan berhasil diatasi.

Remaja juga dituntut untuk dapat berpikir ke depan dan memilah-milah sisi yang positif dan negatif dalam membina suatu rumah tangga yang harmonis. Rahmawati (2003) mengemukakan bahwa remaja putri harus mempersiapkan fisik dan mental yang matang dan kuat untuk menerima kehamilan serta mempersiapkan diri untuk berperang dengan maut saat bersalin atau melahirkan. Lebih lagi setelah melahirkan remaja putri harus mempersiapkan diri sebagai seorang ibu baru sekaligus sebagai seorang istri yang mempunyai tugas dan kewajiban yang lebih besar dari sebelumnya.

Kephart (1991) menyatakan bahwa pasangan yang berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah, ketika mereka telah melangsungkan pernikahan mereka tetap memerlukan penyesuaian diri terhadap pasangannya. Hal ini terjadi karena dua orang yang berpacaran mempunyai kecenderungan untuk lebih memperhatikan persamaan yang ada dan tidak banyak mempelajari perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka.

Tujuan dan manfaat menikah sangat besar bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di dalam pernikahan ada komitmen moral dan keilmuwan, manfaat pernikahan yang positif antara lain akan membuat jiwa lebih bahagia, pikiran lebih jernih dan hati lebih bersih. Ada kebutuhan-kebutuhan psikologis yang hanya dapat dipenuhi dengan menikah dan setelah menikah, manusia menyempurnakan hidupnya dari aspek psikis (Zulkifli, 1992)

Sarwono (2001) mengemukakan bahwa pernikahan remaja merupakan pilihan terbaik untuk terciptanya pergaulan sehat. Menikah di

usia remaja menjadi pilihan, mengingat untuk melakukannya yang dibutuhkan tidak hanya persiapan yang matang dalam banyak hal, namun juga konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Tetapi juga orientasi pernikahan, kebahagiaan pernikahan lebih ditentukan oleh bagaimana orientasi pasangan dalam pernikahan. Berat ringannya tanggung jawab yang dipikul bukan hanya ditentukan oleh banyak sedikitnya beban, melainkan tujuan dan pandangan kita terhadap pernikahan.

Penyesuaian Diri

Istilah penyesuaian (*adaptation* dalam istilah biologi) dalam psikologi disebut dengan *adjustment*. *Adjustment* itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Dayakisni dan Hudaniyah, 2003). Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus - menerus menyesuaikan diri.

Pengertian penyesuaian diri menurut Fahmi (1999) merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Dengan batasan tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Kartono (2003) penyesuaian diri adalah cara seseorang menghadapi dan memecahkan situasi yang mengandung masalah sampai tercapai hasil yang diharapkan, dengan menyingkirkan segala hambatan dan tidak menggunakan mekanisme yang keliru, seperti mekanisme pertahanan diri dan mekanisme pelarian diri.

Penyesuaian diri menurut Hurlock (1984) menunjuk pada keberhasilan individu

memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri diantaranya adalah: a). Pemuas kebutuhan pokok dan pribadi. Terpenuhinya kebutuhan pokok dan pribadi menyebabkan individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila tidak terpenuhi kebutuhan pokok dan pribadi, individu akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. b). Kebiasaan dan keterampilan. Individu yang memiliki cukup kebiasaan dan keterampilan dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan dan cara bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial. c). Mengenal diri sendiri. Individu yang dapat mengenal dirinya sendiri akan mudah dalam menyesuaikan diri, karena individu mengetahui batas kemampuan yang ada padanya dan mengetahui batas kemungkinan bahwa keinginannya dapat menjadi kenyataan. Individu yang tidak mengenal dirinya sendiri, tidak akan tahu batas kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. d). Penerimaan diri. Individu yang dapat menerima dirinya dengan baik, akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang tidak dapat menerima dirinya akan mengalami frustrasi yang menjadikan individu merasa tidak berdaya dan gagal sehingga tingkat menyesuaikan dirinya buruk. e). Kelincahan. Kelincahan di sini berarti reaksi individu terhadap parangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi (cocok). Individu yang lincah

akan bereaksi terhadap lingkungan baru dengan cara yang serasi, yang menjamin proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Individu yang kurang lincah, kaku, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akan kurang.

Selanjutnya Sobur (2005) menjelaskan faktor-faktor penyesuaian diri meliputi a). Frustrasi (tekanan perasaan). Merupakan suatu proses yang menyebabkan orang merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan. b). Konflik (pertentangan batin). Adalah terdapat suatu dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin terpenuhi dalam waktu yang sama. c). *Anxiety* (kecemasan). Merupakan manifestasi dari beberapa proses emosi yang bercampur-baur ketika seseorang mengalami konflik.

Aspek-aspek penyesuaian diri yang baik perlu diperhatikan beberapa aspek. Ada tiga aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Wall (1993) yaitu: a). Keharmonisan diri pribadi. Merupakan kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya. b). Kemampuan mengatasi ketegangan. Merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi konflik dan frustrasi sehingga mampu memenuhi kebutuhan dirinya tanpa tekanan emosi yang berarti. c). Keharmonisan dengan lingkungan. Merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kartono (2002) berpendapat bahwa individu yang berhasil dalam penyesuaian diri ditandai dengan: a). Memenuhi segala jenis kebutuhannya, tanpa melebihi atau mengurangi kepentingan sesuatu dengan kebutuhan lain. b). Tidak mengganggu individu lain dalam melakukan penyesuaian diri. c). Melakukan atau melaksanakan pertanggungjawaban dalam arti kata pertanggungjawaban terhadap masyarakat tempat ia tinggal.

Hurlock (1999) memberikan batasan mengenai penyesuaian diri yang sehat diantaranya: a). Bisa bergaul dengan kaum sejenis maupun lawan jenis dan mengadakan persahabatan. b). Percaya pada diri sendiri bahwa ia mampu berperilaku secara mandiri dalam setiap situasi yang dihadapi serta mampu mempertanggung jawabkan. c). Memiliki toleransi terhadap situasi yang menekan batinnya terhadap apa yang dihadapkan tanpa *over acting* dan *over excited*.

Gangguan atau hambatan dalam penyesuaian diri

Penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik. Kadang-kadang akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab. Manifestasi dari kesulitan penyesuaian diri dan sosial biasanya akan mengganggu keseimbangan individu.

Fatimah (2006) mengemukakan bahwa individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami hambatan seperti timbul rasa kecewa, frustrasi, tidak dapat menghadapi masalah dengan baik, bahkan mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Menurut Kartono (1999) untuk dapat memperhatikan diri dalam kondisi mental dalam bertingkah laku secara teratur, efisien, dan tepat untuk memecahkan segala probematika hidupnya dan mengatasi ketegangan-ketegangan hidupnya.

Menurut Hasan (2004) antar pasangan tidak sama persis dalam penyesuaian perkawinannya. Masing-masing pasangan menunjukkan bagaimana beradaptasi terhadap perbedaan yang terjadi yang melewati fase bulan madu, fase pengenalan kenyataan, fase krisis perkawinan, fase menerima kenyataan, fase kebahagiaan sejati.

Remaja

Menurut Hurlock (1997) *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolesence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Menurut Calon (Monks dkk, 1998) remaja adalah masa yang menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja akan memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu mau kemana dan jalan mana yang harus diambil untuk menentukan jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya anak remaja tidak bisa lagi di masukkan ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Jadi remaja ada diantara anak dan orang dewasa. (Djamarah, 2002)

Perkembangan masa remaja

Masa remaja menurut Hurlock (1990) adalah masa yang menentukan dalam perkembangan karena pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan baik perubahan fisik maupun psikisnya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini oleh negara barat disebut periode *sturm and drang* yaitu masa yang penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Menurut Monks (1992) masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu dimana anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak, tetapi dilihat dari perkembangan fisiknya ia belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Usia remaja berkisar 12-21 tahun. Perkembangan remaja

meliputi perkembangan psikis, mental, dan emosi. Dalam perkembangan mental, kemampuan intelektual remaja berkembang pesat, sehingga remaja mampu berpikir abstrak, mengadakan generalisasi, mampu memakai prinsip-prinsip logika dalam berpikir secara teoritis dan terjadi perkembangan yang mencolok dalam diri remaja. Hal ini menyebabkan remaja berpikir kritis, mencoba memecahkan masalahnya sendiri dan mampu mengambil pengalaman sebagai pelajaran.

Menurut Sarwono (2002) ciri-ciri sosial remaja putri antara lain: 1). Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public). 2). Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang kepada kesiapan kerja. 3). Lebih bersifat nasionalis atau idealis. 4). Bergaul dengan jumlah teman yang terbatas dan selektif lebih lama. 5). Bergabung kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak mempunyai kesamaan minat dan sebagainya.

Sedangkan ciri-ciri emosi remaja putri meliputi: 1). Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru 2). Egosentrisnya (dahulu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan arti kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 3). Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasannya, mana yang harus dirundingkan dengan orang tua. 4). Penghayatan dan pelaksanaan hidup keadaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan perkembangan hati nuraninya sendiri yang tulus dan ikhlas. 5). Mulai menemukan pegangan hidupnya yang definitive. 6). Kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya. 7). Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya

tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya.

Salah satu tugas perkembangan pokok yang paling sulit bagi remaja adalah perubahan yang dialaminya. Remaja harus menyesuaikan diri dengan erubahan yang dialaminya, remaja harus menerima bentuk fisik yang baru yang akan dimilikinya sepanjang usianya (Hurlock, 1994). Perubahan fisik dan pengalaman yang menyertai perubahan itu akan membentuk persepsi diri jasmani yang menimbulkan pengertian akan pentingnya bentuk dan kekuatan fisik sehingga ia akan memandang sesuatu mengenai dirinya dari segi fisik (Kurniati, 2004).

Selanjutnya Havighurst (Hurlock, 1994) menambahkan bahwa tugas perkembangan yang akan dilalui remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih baik dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology

Menikah

Menurut Undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa. Ikatan lahir merupakan ikatan yang nampak, ikatan formal sesuai

dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan formal ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya, yaitu suami dan istri, maupun orang lain yaitu masyarakat luas. Oleh karena itu perkawinan pada umumnya diinformasikan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengetahuinya. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, merupakan ikatan psikologik. Antara suami istri harus ada ikatan ini, saling mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan dalam perkawinan.

Menurut (QS. An-Nur:32) pernikahan adalah firman Alloh SWT yang ditujukan kepada kaum laki-laki dan perempuan ketika jasmani dan rohaninya sudah mampu untuk melakukan pernikahan. Kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak membangun rumah tangga. Alloh berjanji akan memampukan mereka dengan karuniaNya, karena Alloh SWT Maha luas pemberiannya dan Maha mengetahui.

Pasal 7 ayat 1 mengatakan, perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.

Namun demikian, jika belum mencapai 21 tahun, calon pengantin baik pria maupun wanita diharuskan memperoleh izin dari orang tua/wali yang diwujudkan dalam bentuk surat izin sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan perkawinan.

Grifari (2002) menyatakan bahwa manfaat dari pernikahan yaitu a). lebih cepat memiliki keturunan, b). Sehat jasmani dan rohani, c). Lebih banyak nilai ibadah, d). Lebih cepat dewasa.

Metode

Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan untuk mengungkap makna dengan mendiskripsikan kejadian melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatif (Moleong, 2004). Subjek

penelitian diambil dengan purposif sampling dimana ada 6 (enam) orang remaja putri yang memiliki kriteria: a). remaja putri yang waktu menikah berusia antara 16 – 21 tahun, b). usia pernikahan kurang lebih berjalan 3 tahun, c) berdomisili di Surakarta.

Pengukuran

Data mengenai penyesuaian diri remaja putri yang menikah di usia muda didapatkan dengan menggunakan wawancara dimana merupakan dialog atau perbincangan untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan untuk memahami seseorang tentang hal tertentu. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dipandu menggunakan guide wawancara. Data yang lain didapatkan dengan observasi yang mana sebagai pengamatan atau pencatatan dengan sistematisa fenomena-fenomena yang diselidiki, yang tidak terbatas pada pengamatan langsung dan tidak langsung.

Prosedur

Guna mengungkap data penelitian, menggunakan 6 (enam) pertanyaan teoritis yaitu tentang 1). Latar belakang kehidupan subjek, 2). Alasan subjek memutuskan menikah muda, c). Pandangan subjek tentang pernikahan muda, d). Penyesuaian diri subjek dengan pernikahannya, e). Perasaan subjek dengan pernikahannya saat ini. Dari dalam pertanyaan teoritis terdapat beberapa pertanyaan pada masing-masing pertanyaan teoritis sebanyak 22 pertanyaan.

Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu hanya melukiskan kenyataan-kenyataan berdasarkan keadaan yang diperoleh baik lapangan maupun kepustakaan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya berupa narasi, deskripsi, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi sehingga analisis yang digunakan adalah analisis model Miles and Huberman, dimana dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti melakukan wawancara kepada informan, setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Penulisan analisis menggunakan deduktif induktif yaitu melakukan abstraksi dan melakukan rekaman fenomena-fenomena khusus yang dikelompokkan menjadi satu, kemudian teori yang dikembangkan nanti muncul dari sejumlah besar bukti yang terkumpul di lapangan dan saling berhubungan antara keduanya.

Hasil dan Pembahasan

Subjek pertama (VK)

VK, remaja putri berusia 19 tahun saat menikah, alasan memutuskan menikah karena mengalami hamil pra nikah, dimana usia kehamilannya saat menikah sudah 3 bulan. Hal yang memperkuat keinginan menikah karena ingin bersama dengan laki-laki yang dicintai dan ingin bertanggung jawab atas kelahiran anak. Pihak keluarga menyetujui rencana pernikahan tersebut, namun calon suami ragu atas pernikahan karena belum siap karena banyak pertimbangan dan ketakutan akan masa depan rumah tangganya karena ketidak siapan fisik, mental, dan ekonomi. VK mengalami ketidak bebasan setelah menikah, subjek masih ingin menikmati masa remaja namun sudah disibukkan oleh suami dan anak. Kehidupan rumah tangga VK tidak harmonis, VK dan pasangan masih sering bertengkar, belum bisa menerima perubahan sikap dari pasangan, dan hal terberat yang dialami VK adalah belum dinikahi lahir oleh suami, karena keduanya masih kuliah jadi

ekonomi keluarga ditanggung oleh orang tua kedua belah pihak.

Setelah menikah VK merasa lebih dewasa dan tambah pengalaman hidup, lingkungan keluarga dan masyarakat menerima VK dengan baik, VK dapat bergaul dengan masyarakat. Harapan VK terhadap rumah tangganya, VK ingin bisa memberi makan anaknya dengan hasil keringatnya sendiri dan suami, serta ingin suami lebih bertanggung jawab dengan keluarganya. Hal dapat membuat VK bahagia karena kehadiran anak.

Subjek kedua (NT)

NT, remaja putri berusia 19 tahun saat menikah, alasan memutuskan menikah karena rasa cinta. Hal yang memperkuat keinginan menikah karna ingin bersama dengan laki-laki yang dicintai. Pihak keluarga kedua belah pihak menyetujui dan sepakat pernikahan tersebut, calon suami menyetujui pernikahan tersebut. NT dapat menerima kondisi pasangannya, serta menerima segala resikonya. NT mengalami ketidak bebasan setelah menikah, semua yang akan dilakukan harus mendapat dan ijin kepada suami. Kehidupan rumah tangga NT harmonis, NT dan pasangan bisa menerima kekurangan pasangan. Hal terberat yang dialami NT adalah susah mencari pekerjaan karena statusnya yang sudah menikah.

Setelah menikah NT merasa lebih dewasa dan bangga karena dikarunia anak. lingkungan keluarga dan masyarakat menerima NT dengan baik, NT dapat bergaul dengan masyarakat. Harapan NT terhadap rumah tangganya, NT ingin bisa hidup mandiri, tidak tinggal bersama orang tua. Hal dapat membuat NT bahagia karena perhatian dari suaminya.

Subjek ketiga (TT)

TT, remaja putri berusia 19 tahun saat menikah, alasan memutuskan menikah karena

rasa cinta. Hal yang memperkuat keinginan menikah karna ingin bersama dengan laki-laki yang dicintai, namun tidak mempertimbangan resiko yang akan terjadi. Pihak keluarga kedua belah pihak menyetujui dan sepakat pernikahan tersebut, calon suami menyetujui pernikahan tersebut. TT dapat menerima kondisi pasangannya, serta menerima segala resikonya. TT mengalami ketidak bebasan setelah menikah, semua yang akan dilakukan harus mendapat dan ijin kepada suami, sterlah menikah TT tidak pernah keluar rumah atau bepergian sendiri. Kehidupan rumah tangga TT tidak harmonis, TT dan pasangan belum dapat menerima kekurangan pasangan dan sering bertengkar. Hal terberat yang dialami TT adalah masalah ekonomi, karena suami sering sakit sehingga tidak bisa bekerja setiap hari.

Setelah menikah TT merasa agak menyesal dengan pernikahannya, TT menjadi lebih dewasa. Lingkungan keluarga dan masyarakat menerima TT dengan baik, TT dapat bergaul dengan masyarakat tapi agak terbatas. Harapan TT terhadap rumah tangganya, TT ingin bisa hidup mandiri, mempunyai anak dan memiliki tempat tinggal sendiri, tidak ngontrak rumah lagi. Hal dapat membuat TT bahagia karena kesetiaan suami.

Subjek keempat (YT)

YT, remaja putri berusia 17 tahun saat menikah, alasan memutuskan menikah karena rasa iba dan cinta. Hal yang memperkuat keinginan menikah karena rasa kasihan kepada orang tuanya yang tidakmampu serta ada paksaan dari orang tua, juga ingin bersama dengan laki-laki yang dicintai, namun ketika memutuskan menikah YT tidak mempertimbangan resiko yang akan terjadi. Pihak keluarga kedua belah pihak menyetujui dan sepakat pernikahan tersebut, calon suami mengajak YT untuk menikah. YT dapat susah menerima kondisi pasangannya, dan sering bertengkar dengan pasangannya. YT

mengalami ketidak bebasan setelah menikah, semua yang akan dilakukan harus mendapat dan ijin kepada suami, Kehidupan rumah tangga YT harmonis, YT dan pasangan belum dapat menerima kekurangan pasangan dan kadang bertengkar. Hal terberat yang dialami YT adalah kebiasaan suami yang suka berjudi dan jarang pulang kerumah.

Setelah menikah YT merasa agak menyesal dengan pernikahannya karena kekurangan secara ekonomi dan menjadi lebih dewasa. Lingkungan keluarga dan masyarakat menerima YT dengan baik, YT dapat bergaul dengan masyarakat. Harapan YT terhadap rumah tangganya, YT ingin dikaruniai anak, bisa hidup mandiri, memiliki tempat tinggal sendiri. Hal yang membuat YT bahagia jika suami tidak berjudi dan bertanggung jawab.

Subjek kelima (SH)

SH, remaja putri berusia 17 tahun saat menikah, alasan memutuskan menikah karena mengalami hamil pra nikah, dimana usia kehamilannya saat menikah sudah 5 bulan. Hal yang memperkuat keinginan menikah karna ingin bersama dengan laki-laki yang dicintai dan ingin pertanggung jawaban atas kelahiran anak. Pihak keluarga dan calon suami menyetujui rencana pernikahan tersebut, namun SH ragu atas pernikahan karena belum siap karena banyak pertimbangan dan ketakutan akan masa depan rumah tangganya. SH mengalami ketidak bebasan setelah menikah dan merasa terkekang. Kehidupan rumah tangga SH cukup harmonis, SH dan pasangan masih sering bertengkar, dan SH bisa menerima perubahan sikap dari pasangan, dan hal terberat yang dialami SH adalah ketika hamil dan tidak segera menikah.

Setelah menikah SH merasa beban hidup berkurang, walaupun suaminya masih suka berjudi. Lingkungan keluarga dan masyarakat menerima SH dengan baik, SH dapat bergaul dengan masyarakat. Harapan

SH terhadap rumah tangganya, SH ingin bisa hidup bahagia, tidak ribut dengan pasangan. Hal dapat membuat SH bahagia karena suami bisa menerima kondisi SH apa adanya.

Subjek Keenam (RM)

RM, remaja putri berusia 19 tahun saat menikah, alasan memutuskan menikah karena mengalami hamil pra nikah, dimana usia kehamilannya saat menikah sudah 3 bulan. Hal yang memperkuat keinginan menikah karna ingin bersama dengan laki-laki yang dicintai dan ingin pertanggung jawaban atas kelahiran anak. Pihak keluarga dan calon suami menyetujui rencana pernikahan tersebut, namun RM dan pasangan ragu atas pernikahan karena belum siap karena banyak pertimbangan dan ketakutan akan masa depan rumah tangganya. RM mengalami ketidak bebasan setelah menikah, harus ijin kepada suami jika ingin melakukan sesuatu. Kehidupan rumah tangga RM cukup harmonis, RM bisa menerima perubahan sikap dari pasangan, dan hal terberat yang dialami RM adalah dilarang untuk melanjutkan kuliah.

Setelah menikah RM merasa lebih sabar. Lingkungan keluarga dan masyarakat kurang menerima RM dengan baik, RM dapat bergaul dengan masyarakat. Harapan RM terhadap rumah tangganya, RM ingin bisa hidup bahagia sampai tua.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (2000). Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: Diponegoro.
- Anjani, C & Suryanto. (2006). *Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal.* Jurnal Insan. Vol 8, No. 3. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

- Astuti, C. P. (2003). *Hubungan kualitas komunikasi dan toleransi stres dalam perkawinan*. Jurnal Suksma. Vol. 2, No. 1. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Fahmi, M. (1982). *Pengertian Penyesuaian Diri dan Perannya Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta. PT. Bulan Bintang.
- Hurlock, B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moloeng, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi ke-13*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Monks, F. J. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ni'matuzzakiah, E. (2006). *Berani Mengambil Keputusan, Memantapkan Diri Menerima Pinangan di Usia Muda*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hadi, S. (2001). *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratiwi, F. (2007). *Penyesuaian Diri Remaja Penyandang Kanker Payu Dara*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwoko, Y. (2001). *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa.
- Rifai, M. S. (1994). *Psikologi Perkembangan Remaja (Dari Segi Kehidupan Sosial)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sari, Y. (2005). *Penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dewasa muda ditinjau dari kecerdasan emosional dan umur perkawinan*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 20. No. 2, hal 139-148. Surabaya. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sasanti, N. (2006). *Konsekuensi Psikologis Menikah Dusia Remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Strauss & Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Wahyuningsih, H. (2002). *Perkawinan: Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan*. Jurnal Psikologika. Vol. 7, No. 14. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

